

Keterbatasan di Kepulauan: Temuan-temuan dari studi IDM di Indonesia



Individual
Deprivation
Measure

ANGIE BEXLEY AND SHARON BESSELL

The Individual Deprivation Measure (IDM) menyediakan pengukuran kemiskinan multidimensi pada tingkat individu, yang meliputi lima belas dimensi. Pengukuran ini dirancang untuk menjadi peka gender dan untuk memberikan informasi dalam proses pengambilan keputusan khususnya untuk kebijakan dan program pengentasan kemiskinan.

Pada tahun 2018, sebuah tim peneliti dari Australian National University melakukan studi *Individual Deprivation Measure (IDM)* di Sulawesi Selatan, Indonesia.



Temuan-temuan studi IDM di Indonesia menunjukkan bahwa:

Kemiskinan dialami secara lebih mendalam oleh laki-laki dan perempuan yang tinggal di daerah kepulauan

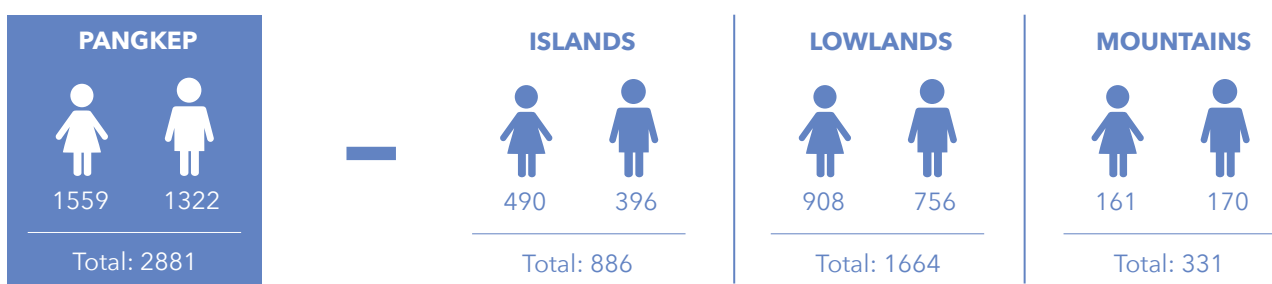
Sifat alami kemiskinan berbeda antara perempuan dan laki-laki yang tinggal di kepulauan.

Lembar informasi ini memberikan gambaran dari hasil studi IDM, dengan berfokus pada kemiskinan multisimensi yang dialami perempuan dan laki-laki yang tinggal di daerah kepulauan di Kabupaten Pangkep. Studi ini kemudian menggunakan analisa deskriptif untuk menguraikan sifat alami kemiskinan yang dialami perempuan dan laki-laki yang tinggal di daerah kepulauan dalam kaitannya dengan pendidikan, kesehatan, makanan, air, pekerjaan dan menstruasi.



STUDI IDM INDONESIA

Setelah melakukan konsultasi yang luas dengan pemangku kemiskinan di tingkat nasional dan sub-nasional di Indonesia, dua kabupaten di Sulawesi Selatan telah dipilih untuk studi IDM Indonesia: Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) serta Kabupaten Jeneponto. Dengan total 2,881 individu diwawancara di seluruh wilayah yang meliputi wilayah pulau, dataran rendah dan pegunungan di Pangkep.



LOKASI STUDI IDM

Dalam memilih lokasi studi, IDM menangani prioritas para pembuat kebijakan lokal yang mengakui minimnya data di daerah kepulauan. Para pembuat kebijakan membutuhkan bukti yang dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan kehidupan penduduk yang tinggal di daerah yang terisolasi.

DAERAH KEPULAUAN DI INDONESIA

Pangkep mewakili wilayah kepulauan yang sama di Indonesia, di mana pulau-pulau, dataran rendah dan pegunungan membentuk suatu kabupaten. Wilayah kepulauan di seluruh Indonesia tetap termasuk wilayah yang paling sulit dijangkau dan karenanya daerah ini kekurangan data yang akurat tentang kondisi kemiskinan multidimensi.

Hasil-hasil studi IDM di berbagai negara mengungkap kemiskinan multidimensi berlangsung dengan cara yang kompleks yang tergantung pada gender, usia, lokasi geografis dan wilayah. Kemiskinan terdalam terdapat di daerah kepulauan, dan dialami oleh perempuan dan laki-laki dalam berbagai cara.

KEMISKINAN MULTIDIMENSI DI PANGKEP DAN PULAU-PULAUNYA

Perempuan dan laki-laki yang tinggal di kepulauan mengalami keterbatasan dalam semua aspek IDM, dan di banyak aspek mereka mengalami keterbatasan yang signifikan. Temuan-temuan yang ada mengungkap irisan antara lokasi geografis dan gender menambah pengalaman kemiskinan. Sementara laki-laki di kepulauan seringkali mengalami keterbatasan lebih dibanding laki-laki yang tinggal di daerah lain, perempuan di kepulauan secara konsisten merupakan pihak yang paling sering menderita akibat keterbatasan. Hal ini terungkap dalam respon mereka terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang pendidikan, pangan, pekerjaan rumah tangga dan perawatan. Perempuan di kepulauan juga lebih mungkin mengalami keterbatasan dalam hal menstruasi dibandingkan perempuan yang tinggal di tempat lain.



PENDIDIKAN DAN KETERBATASAN KESEHATAN

Perempuan dan laki-laki yang tinggal di kepulauan sangat terbatas dalam segala ukuran kesehatan dan pendidikan. Responden di kepulauan merupakan mereka yang paling mungkin untuk tidak memiliki pendidikan formal, di mana 10 persen melaporkan hal ini. Responden-responden di daerah kepulauan juga yang paling kecil kemungkinan pernah mengikuti pendidikan di SMP, SMA dan universitas. Capaian untuk tugas-tugas sederhana seperti menulis, kemampuan perkalian dan pembagian mengungkap kesenjangan gender di kepulauan di mana perempuan lebih memiliki keterbatasan daripada laki-laki.

Demikian pula dengan isu kesehatan, perempuan dan laki-laki di kepulauan secara signifikan mengalami kondisi kesehatan yang lebih buruk dibanding dengan yang lain. Hampir 40 persen responden di kepulauan dilaporkan memiliki satu atau lebih masalah kesehatan, dibandingkan dengan 26,3 persen responden di dataran rendah dan pegunungan. Meskipun memiliki angka pelaporan yang lebih tinggi untuk masalah kesehatan, perempuan dan laki-laki merupakan pihak yang paling jarang mengakses layanan kesehatan selama 12 bulan terakhir. Masalah-masalah yang ada meliputi lokasi fasilitas layanan kesehatan yang akan diakses, kebersihan fasilitas kesehatan dan ketersediaan resep obat-obatan.



KETERBATASAN PANGAN DAN AIR

Dari data mengenai pangan, perempuan dan laki-laki di kepulauan menunjukkan tingginya tingkat kerawanan pangan yang tinggi di seluruh delapan variabel. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan di kepulauan berada pada posisi yang lebih buruk dari laki-laki di enam variabel. Lebih dari separuh (50,8 persen) laki-laki dan perempuan di kepulauan khawatir akan kehabisan makanan akibat kekurangan uang atau sumber daya lainnya, dibandingkan dengan 36 persen responden di dataran rendah dan 33,2 persen di pegunungan. Laki-laki di kepulauan melewati makan dan pergi sepanjang hari tanpa makan. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena laki-laki bekerja di luar rumah pada siang hari dan kembali ke rumah untuk makan.

Demikian halnya dengan air, perempuan dan laki-laki di kepulauan lebih mengalami keterbatasan dibandingkan kelompok lainnya. Mereka melapor menggunakan air dari sumber tak diolah sebagai air minum dan penggunaan rumah tangga. Mengambil air untuk rumah tangga lebih umum dilakukan di daerah kepulauan, di mana 45,7 persen laki-laki dan perempuan bertanggung jawab untuk hal ini, dibandingkan 19,6 persen bagi mereka yang tinggal di dataran rendah dan 17,8 persen oleh mereka yang berada di pegunungan. Sedikit lebih banyak perempuan di kepulauan bertanggung jawab untuk mengambil air, dan banyak kemungkinan mereka mengalami ancaman atau bahaya ketika melakukan hal tersebut.



PEKERJAAN DAN KETERBATASAN

Memancing musiman merupakan bentuk pekerjaan utama di kepulauan. Responden di kepulauan lebih sering mengalami cedera fisik, sakit atau cedera mental saat bekerja dan kemungkinan besar melaporkan pekerjaan berbahaya sebagai alasan mereka ingin bekerja dengan jangka waktu lebih singkat. Perempuan dan laki-laki di daerah kepulauan merasa bahwa pekerjaan mereka yang dibayar adalah hal yang memalukan. Lebih banyak laki-laki daripada perempuan merasakan hal ini.

Responden di kepulauan menghabiskan paling besar waktu untuk pekerjaan tidak dibayar dan berkontribusi untuk kegiatan yang wajib dilakukan. Lebih dari 55 persen perempuan di kepulauan menampilkan 21 jam atau lebih untuk pekerjaan tidak dibayar, dibandingkan 2,4 persen laki-laki. Hanya sedikit dibawah 90 persen perempuan di kepulauan juga lebih dari dua kali melaporkan cedera ketika melakukan pekerjaan yang tidak dibayar, dibanding laki-laki yang dibawah 42 persen.



KETERBATASAN MENSTRUASI

Perempuan di kepulauan dilaporkan keterbatasan yang lebih dalam pada semua variabel yang berkaitan dengan menstruasi, termasuk akses terhadap produk sanitasi dan memiliki tempat pribadi untuk mencuci dan berganti baju. Lebih dari 15 persen perempuan dari daerah kepulauan tidak menggunakan produk sanitasi saat menstruasi terakhir mereka, dibandingkan 2,8 persen mereka yang berada di dataran rendah dan 3,1 persen dari mereka yang berada di pegunungan. Perempuan di daerah kepulauan adalah mereka yang paling merasa malu dalam hal menstruasi. Lebih dari 10 persen perempuan di daerah kepulauan, dibanding 8,5 persen perempuan di daerah dataran rendah dan 2,1 persen perempuan di pegunungan, tidak menghadiri kegiatan sosial, tidak sekolah atau bekerja karena malu, stigma, atau tabu secara kultural seputar menstruasi. Terlebih lagi, 14 persen perempuan di daerah kepulauan tidak memiliki tempat mencuci dan berganti baju secara pribadi selama menstruasi, jika dibandingkan dengan 2,1 persen perempuan di dataran rendah dan 1 persen perempuan dari pegunungan.

DAMPAK KEMISKINAN MULTIDIMENSI

Ketika digabungkan, temuan-temuan IDM ini mengungkap perempuan dan laki-laki yang tinggal di kepulauan mengalami kemiskinan multidimensi yang mendalam. Irisan antara lokasi geografis dan gender menambah dampak kemiskinan multidimensi. Hasil-hasil pendidikan dan kesehatan lebih buruk dari lokasi geografis lainnya dalam hal akses dan kualitas, sama seperti tujuan-tujuan yang berhubungan dengan kerawanan pangan dan air. Pekerjaan di kepulauan sangat difokuskan pada kegiatan memancing musiman, pekerjaan yang seringkali berbahaya dan mengarah pada cedera dan penyakit.

Pengalaman kemiskinan bagi perempuan di daerah kepulauan diperparah oleh keterbatasan yang lebih dalam terkait dengan menstruasi.

IDM menyediakan informasi terpilah yang berharga bagi para pembuat kebijakan untuk memahami pengalaman kemiskinan bagi berbagai kelompok orang, dan memungkinkan mereka dalam merespon dengan lebih baik terhadap situasi mendesak bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil. Informasi ini sangat berharga bagi Data Terpadu Indonesia yang bertujuan untuk menginformasi pemerintah untuk program-program perlindungan sosial.

SDG1: MENGAKHIRI KEMISKINAN DALAM BERBAGAI BENTUK DI MANA PUN

Sustainable Development Goal (SDG) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 1.2 bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dalam berbagai dimensi paling tidak bagi separuh dari laki-laki, perempuan dan anak-anak dari segala usia. Indikator-indikator SDG untuk mengakhiri kemiskinan dan menjamin kesetaraan gender serta pemberdayaan pembangunan membutuhkan data yang terpilah secara gender, usia, disabilitas dan lokasi geografis. SDG 10 bertujuan untuk mengurangi kesenjangan di dalam suatu dan antar negara.

Temuan-temuan studi IDM di Indonesia menunjukkan pentingnya menilai kemiskinan multidimensi di tingkat individu, dan dengan cara yang peka gender.

Hasil-hasil studi IDM menyediakan bukti untuk menginformasikan upaya untuk mencapai baik SDG1 dan tujuan-tujuan pengentasan kemiskinan nasional. Yang terpenting, hasil-hasil studi ini memberi informasi untuk membantu orang yang hidup dalam kemiskinan dan untuk meningkatkan kehidupan perempuan dan laki-laki dengan cara lebih baik.



Hubungi Sharon Bessell di sharon.bessell@anu.edu.au

Program Individual Deprivation Measure merupakan program kerjasama antara The Australian National University dan the International Women's Development Agency, dengan dibiayai oleh Pemerintah Australia melalui the Department of Foreign Affairs and Trade. Informasi lengkap tersedia di laman <https://www.individualdeprivationmeasure.org>

Para penulis menyampaikan terima kasih atas kontribusi Helen Suich, Trang Pham dan Celia Vuckovic pada penelitian ini, serta pada SurveyMETER pada saat proses pengumpulan data.

Sejak bulan Juni 2020, penelitian ini akan dilanjutkan dengan nama Program Individual Measurement of Multidimensional Poverty (IMMP). Program IMMP akan berada di bawah naungan Poverty and Inequality Research Centre di Crawford School of Public Policy, Australian National University

Untuk informasi lebih lanjut, kontak impp.crawford@anu.edu.au